

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak, pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dan sangat dibutuhkan oleh tiap-tiap individu. Dalam artian luas pendidikan adalah hidup yang berarti pendidikan adalah seluruh pengetahuan yang diperoleh dengan belajar, belajar yang dilakukan sepanjang hayat dan dimanapun tempat atau situasinya, selama itu memberikan pengaruh yang positif pada pertumbuhan setiap individu. Sejalan dengan bagaimana psikologi memandang pendidikan yakni sebagai suatu cara untuk mengembangkan diri pada tiap-tiap individu. Pengajaran berperan dalam memberikan bimbingan hidup setiap individu dari lahir hingga kembali ke bumi, psikologi di dalamnya membantu dalam perkembangan watak serta kepribadiannya.

Anak berada pada fase perkembangan tertentu dan memiliki potensi untuk menjadi dewasa. Semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan kreativitas, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Anak-anak yang menghadapi hambatan dan mempunyai keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal (Ulva & Amalia, 2020).

Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak harus di sekolah khusus atau sekolah luar biasa, tetapi mampu dilayani di sekolah reguler (sekolah inklusif) terdekat tempat anak itu tinggal (Aisyah & Amalia, 2020). Saat ini,

Indonesia telah memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sejumlah 2.250 yang tersebar di seluruh Indonesia (Amatullah, 2022). Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Kementerian Sosial, 2020).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan/perbedaan baik dari emosi, perilaku, intelektual, dan lain sebagainya, bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlu mendapatkan pendidikan dan pelayanan yang khusus (Siregar, 2021). Kemampuan kognitif ABK memiliki perbedaan yang signifikan daripada anak normal. Hubungan perkembangan kognitif dan intelegensi bagi ABK sangat penting. Anak berkebutuhan khusus harus terus mengulang pelajaran karena daya ingat sangat rendah (Setiawati, 2020). Setiap ABK memiliki latar belakang budaya dan perkembangan yang berbedabeda, sehingga hadirnya bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada mereka mendapatkan layanan pendidikan (Sutisna et al., 2020). Anak mengalami keterbatasan untuk mengikuti pembelajaran akibat perbedaan budaya yang sangat signifikan antara di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu, kreativitas media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar (Nila et al., 2022). Salah satu media pembelajaran menggunakan permainan edukatif yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan kognitif ABK jika digunakan secara berulang adalah

dengan puzzle (Kase et al., 2021). Salah satu cara meningkatkan kemampuan kognitif ABK dengan pendekatan psikologis.

Pendekatan ABK mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam membantu individu dengan kebutuhan khusus. ABK merujuk pada individu yang memiliki kebutuhan fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang berbeda dari kebanyakan individu lainnya. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut psikologi humanistik, pada hakekatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, dari segi pendidikan, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban bersama antara pemerintah daerah, pemerintah, dan wali serta yayasan pendidikan khususnya. Sudah sepantasnya bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum untuk mewaspadai anak berkebutuhan khusus mengingat keadaan saat ini. Hal ini agar tidak ada yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan pendidikan (Simamora et al., 2022).

Pendekatan psikologis pada ABK bertujuan untuk memberikan dukungan dan layanan yang sesuai agar ABK dapat mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bentuk fisik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Sukadari, 2020). Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, selain itu anak-anak berkebutuhan khusus juga sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Padahal lingkungan pendidikan sangat

penting bagi setiap anak (Jesslin & Kurniawati, 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu melakukan pendekatan psikologis bagi anak berkebutuhan khusus untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun (Dermawan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan pada SD Negeri , peneliti 5 Banda Aceh mengindikasikan bahwa Ketika siswa ABK yang kesulitan membuka bungkus jajan, teman-temannya hanya melihat saja, tanpa membantunya begitu juga dengan di kelas lain, terlihat ada siswa reguler sering mengejek siswa ABK dikarenakan siswa ABK tersebut cacat fisiknya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika jam istirahat siswa ABK tersebut hanya memperhatikan temannya bermain saja, tidak bergabung karena teman – temannya tidak pernah mengajak bermain bersama. Dan peneliti juga melihat siswa reguler yang sering tanpa sengaja mendorong anak ABK ketika berada di halaman sekolah. Selain itu sebagian besar siswa ABK yang ada disana cenderung pemalu, pendiam, sering marah tanpa sebab, dan kurang berinteraksi. Hal tersebut didukung dengan siswa ABK yang mengalami keterlambatan belajar dan mereka mengaku malu dan kurang percaya diri karena mereka merasa berbeda dengan siswa-siswa yang lain dan sering merasa minder karena keterbatasan yang dimilikinya. Banyak siswa reguler yang suka mengejek terkait dengan keterbatasan yang dimilikinya. Oleh karena itu dibutuhkan peranan guru dalam meningkatkan kognitif siswa ABK, salah satunya dengan pendekatan psikologis.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Pendekatan Psikologis Terhadap Siswa Abk Dalam Meningkatkan Kognitif Siswa di SDN 25 Banda Aceh**”.

1.2 Fokus Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada Guru siswa ABK SDN 25 Banda Aceh
2. Pendekatan yang dilakukan pada siswa ABK yaitu pendekatan psikologis.
3. Peranan guru dalam meningkatkan kognitif siswa ABK dengan pendekatan psikologi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah bagaimana pendekatan psikologi dalam meningkatkan kognitif siswa ABK SDN 25 Banda Aceh dan peran guru dalam membinaanya;

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan psikologis dalam meningkatkan kognitif siswa ABK SDN 25 Banda Aceh dan peran guru dalam membinaanya;

1.5 Manfaat Penelitian

1. Mamfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangsih ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan fakultas dan jurusan penulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik SDN 25 Banda Aceh

Untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa dengan adanya siswa ABK disekitar mereka..

b. Bagi guru SDN 25 Banda Aceh

Menjadi salah satu pendekatan dalam mempersiapkan rencana pengajaran dan menggunakan langkah-langkah pembelajaran serta menggunakan metode yang variatif.

c. Bagi SDN 25 Banda Aceh

Memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi peneliti sebagai praktisi ilmu pendidikan pada khususnya,